

PSIKOEDUKASI PENINGKATAN SELF CONTROL UNTUK MENGURANGI PERILAKU KENAKALAN REMAJA

Monica Anggun Marlia¹

¹Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

anggunmarliaa@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan masa seorang anak berada pada fase pencarian jati dirinya yang ingin mengenal siapa dirinya. Pada fase ini biasanya seorang anak mengalami masa pubertas yang memunculkan berbagai gejolak emosi dan menimbulkan masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Salah satu permasalahan remaja pada fase tersebut adalah kecenderungan untuk berperilaku nakal, yang meliputi semua perilaku menyimpang dari norma - norma hukum pidana. Maka dibutuhkan pemahaman melalui sosialisasi psikoedukasi di SMA Al-Islam Krian dengan 39 siswa. Hal ini ditunjang dari asesmen kebutuhan melalui wawancara dan menyebarkan kuesioner berupa google form dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dialami siswa. Psikoedukasi bertujuan untuk meningkatkan *self control*, mengurangi perilaku kenakalan remaja, pemahaman bahaya kenakalan remaja dan dampaknya pada diri sendiri dengan metode ceramah. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari analisis dengan menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai *pre-test* sebesar 104.128 dan setelah diberikan psikoedukasi lalu dilakukan pengukuran terlihat menurun menjadi 89.718. Hal ini menggambarkan adanya penurunan kenakalan remaja pada siswa SMA setelah diberikan psikoedukasi.

Kata Kunci: Self Control, Kenakalan Remaja, Psikoedukasi, Siswa SMA.

ABSTRACT

Adolescence is a time when a child is in the phase of searching for his identity and wants to know who he is. In this phase, a child usually experiences puberty which gives rise to various emotional turmoil and cause problems both in the family and social environment. One of the problems of adolescents in this phase is the tendency to behave naughtily, which includes all behavior that deviates from the norms of criminal law. So understanding is needed through psychoeducational outreach at Al-Islam Krian High School with 39 students. This is supported by needs assessments through interviews and distributing questionnaires in the form of Google forms to identify problems experienced by students. Psychoeducation aims to increase self-control, reduce juvenile delinquent behavior, understand the dangers of juvenile delinquency and its impact on oneself using the lecture method. Based on the results obtained from analysis using the paired sample t-test, the pre-test value was 104,128 and after being given psychoeducation and then taking measurements, it appeared to have decreased to 89,718. This illustrates a decrease in juvenile delinquency in high school students after being given psychoeducation.

Keywords: *Self Control, Juvenile, Delinquency, Psychoeducation, High School Students.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja (adolescence) adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik dan perkembangan emosi yang cenderung lebih tinggi, hal ini disebabkan karena tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru (Suri dkk., 2022). Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak - kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa (Netrawati, 2018). Masa remaja adalah masa pencarian pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Rulmuzu, 2021). Usia remaja dikatakan sebagai usia yang paling rentan melakukan kenakalan. Kategori usia remaja menurut Kartono (2019) jika berusia dibawah 21 tahun. Lebih rinci dijelaskan oleh Priyanto (2015: 6.39) batas usia remaja antara usia 10-20 tahun, dengan kategori usia remaja awal 10-14 tahun sedangkan remaja akhir 15-20 tahun. Remaja pada umumnya memiliki jiwa yang masih labil dan belum mempunyai pedoman yang kuat sehingga rentan berbuat nakal (Lastri dkk., 2020). Seperti yang diketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian - kejadian tindak kenakalan remaja. Berbagai -macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa - biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai suatu kebanggaan (Karlina, 2020). Perilaku remaja di masa tersebut mengutamakan emosinya dalam mengungkapkannya. Oleh karena itu, banyak perilaku remaja yang seringkali sulit diterima oleh akal sehat. Pada masa ini, remaja membutuhkan bimbingan dan arahan agar remaja dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan berpikir dua kali sebelum bertindak (Febrianti & Indrawati, 2023).

Maraknya pemberitaan tentang kenakalan remaja menimbulkan kekhawatiran di banyak kalangan masyarakat dan orang tua. Seperti yang diketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian - kejadian tindak kenakalan remaja (Sefti Rholanjiba & Nurwahidin, 2022). Berbagai -macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa - biasa

saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai suatu kebanggaan (Karlina, 2020). Kenakalan remaja merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Meningkatnya kasus kenakalan remaja akhir-akhir ini dapat kita lihat dari beberapa media online, televisi maupun surat kabar (Kompasiana, 2019). Masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat saat ini salah satunya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang biasa disebut dengan istilah delinquency (Harefa, et al., 2022).

Kenakalan remaja adalah semua perubahan sikap atau perilaku anak remaja (usia belasan tahun) yang berlawanan dengan ketertiban umum (nilai dan norma yang diakui bersama) yang ditujukan pada orang, binatang, dan barang-barang yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian pada pihak lain Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja (Supriyadi, 2019). Kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang berarti dapat menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja meliputi semua pelanggaran norma yang dilakukan oleh remaja. Pada dasarnya, kenakalan remaja terjadi sebab lingkungan yang mendukung untuk mereka berbuat penyimpangan (Setiawan dkk., 2021). Masalah kenakalan remaja ini semakin dirasakan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang. Masyarakat Indonesia telah merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali (Afrita & Yusri, 2023). Kenakalan remaja dibagi menjadi empat yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan), kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas), kenakalan yang melawan status (mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, melarikan diri dari rumah dan membantah perintah) Jensen (Sarwono dalam Raya, 2015).

Berdasarkan hasil *community need assessment* (CNA) dengan menggunakan metode wawancara diperoleh data bahwa perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa siswa, yang kelihatannya hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai suatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjang lambang sesuatu keberanian seperti merokok, minum-minuman keras. Seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan berbagai gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah seperti masalah percintaan, keluarga bahkan pertemanan. Salah satu gambaran kenakalan yang terjadi dilingkungan sekolah adalah mencontek, mencoret-coret meja, datang terlambat, membolos serta berkelahi.



Gambar 1. Proses wawancara CAN

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah *self control* lemah (Karlina 2020). *Self control* merupakan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan remaja dalam kehidupan atau lingkungan sekitarnya (Suri dkk., 2022). Pengendalian diri (*self-control*) adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Rahmadani & Okfrima, 2022). Chaplin (2011: 43) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. jadi, kontrol diri merupakan suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berfikir (Dzakkii et al., 2023). *Self control* dapat diartikan ssebagai perasaan bahwa seseorang

dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan (Rusdiyanti et al., n.d.). Fenomena-fenomena akibat dari kontrol diri rendah banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hilangnya kendali diri dapat menimbulkan berbagai akibat misalnya kenakalan remaja (Rusdiyanti et al., n.d.). Kenakalan remaja juga dapat di gambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku (Abidin & Wijayanti, n.d.). Kebanyakan orang muda telah mempelajari perbedaan tingkah laku yang dapat di terima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini (Sriwahyuni, 2017).

Ghufron (2010) menjelaskan bahwa *self control* merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Rahayu, 2018)

Individu yang memiliki *self-control* tinggi, akan lebih berperilaku positif dan mampu bertanggung jawab, seperti tanggung jawab sebagai seorang pelajar adalah belajar (Marsela & Supriatna, 2019). Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor permasalahan *self-control*. Jika *self-control* pada seseorang individu rendah maka individu tersebut akan sulit dalam mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan permasalahan (Azzahra dkk., 2023). Remaja dengan kontrol diri yang tinggi diduga mampu mengarahkan diri untuk menghindari perilaku yang membawa dampak negatif pada dirinya (Maisiptian & Dewita, n.d.). Remaja dengan kontrol diri yang tinggi diduga juga mampu mengantisipasi situasi - situasi yang kurang baik/menguntungkan yang berasal dari lingkungan (Putri, 2019)

Hasil penelitian (Sriwahyuni 2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kenakalan remaja dengan *self control*. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) yang berjudul “Hubungan antara *self control* dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja terdapat hubungan positif antara *self control* dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7

Yogyakarta, nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan arah kedua variabel yang negatif, yaitu semakin tinggi *self control* maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah *self control* maka semakin tinggi kenakalan remaja (Oktaviani Za & Satria, n.d.).

Berdasarkan analisa situasi tersebut di atas, perlu suatu pendekatan untuk menangani masalah kenakalan remaja ini agar tidak berlanjut menjadi permasalahan yang lebih berat, sehingga dilaksanakanlah program psikoedukasi terkait perilaku kenakalan remaja sebagai upaya untuk menurunkan perilaku kenakalan pada remaja. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam psikoedukasi ini fenomena kenakalan remaja pada jenjang menengah atas yaitu berupaya untuk meningkatkan *self control* pada remaja untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA, sehingga remaja dapat melakukan pencegahan agar tidak terjerumus oleh kegiatan-kegiatan yang melawan norma hukum.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan psikoedukasi kepada siswa dilaksanakan di SMA Al-Islam Krian. Program psikoedukasi ini dilakukan dengan bentuk ceramah dan diskusi. Diskusi adalah kegiatan yang menarik, kreatif, dan menyenangkan. Dalam suatu diskusi peserta berpikir bersama dan mengungkapkan pemikirannya, sehingga menimbulkan pemahaman pada diri sendiri, pandangan peserta diskusi, dan tentang isu yang dibicarakan. Agar peserta lebih aktif mengikuti diskusi, pemateri mencoba menghubungkan topik diskusi dengan pengalaman langsung peserta. Sasaran dari kegiatan ini siswa kelas XI yang berada di SMA Al-Islam Krian, yang berumur 16 - 17 tahun terdiri dari laki-laki dan perempuan berjumlah 40 orang. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 November 2023 yang dimulai dari jam 08.00- selesai.

Kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan dimulai dengan mencari informasi mengenai kenakalan remaja melalui jurnal, artikel penelitian atau pengabdian masyarakat serupa. Selanjutnya dilakukan observasi sederhana pada siswa kelas XI dengan melakukan kegiatan *need assessment*. Berdasarkan observasi dan studi pustaka dari berbagai sumber selanjutnya diidentifikasi permasalahan dan penanganannya.

Untuk mengukur kognitif atau pengetahuan siswa dilakukan pre-test. Pada tahap kedua, dilanjutkan dengan pemberian materi psikoedukasi untuk mencegah perilaku kenakalan remaja. Siswa perlu diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang diri mereka dan faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja serta cara meminimalisir perilaku tersebut dengan *self control*.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menyebarkan skala post test. Evaluasi penyuluhan kenakalan remaja dilakukan dengan membandingkan nilai pre test dan post test. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner kenakalan remaja dan *self control* yang berjumlah 63 aitem untuk mengukur pengetahuan. Analisis data menggunakan software Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP). Uji statistik yang digunakan adalah uji t-berpasangan atau Paired Sample T-Test.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan psikoedukasi yang telah dilaksanakan terkait pemahaman *self control* dan kenakalan remaja. Kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan pada tanggal 23 November 2023, dimulai pukul 08.00–11.00 WIB. Awal kegiatan pada sesi pertama ini yaitu pemberian ice breaking yang dipandu oleh tim psikoedukasi yang bertujuan agar peserta merasa nyaman dalam kegiatan psikoedukasi tersebut dan membangun kedekatan yang baik antara tim psikoedukasi dan siswa serta menimbulkan semangat antara peserta terhadap kegiatan yang terlaksana sehingga siswa distimulasi supaya siap dan mampu menerima materi yang akan disampaikan yang terlihat pada gambar dibawah ini.



(a)



(b)

**Gambar 2. Ice Breaking sebelum kegiatan psikoedukasi (a)
Tahap Pre-test (b)**

Kegiatan selanjutnya adalah peserta diberikan link Google formulir untuk diisi sebagai pre-test skala *self control* dan kenakalan remaja yang dikerjakan selama 15 menit yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa sebelum kegiatan psikoedukasi dimulai.



(a)



(b)

**Gambar 3. Materi hubungan *self control* dan kenakalan remaja (a)
Pemberian contoh dampak kenakalan remaja (b)**

Dalam penyampaian, tim psikoedukasi pada sesi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu ceramah, dan diskusi seperti materi yang ditampilkan melalui LCD dengan gambar gambar yang representatif, serta mengajak langsung partisipan mengenai pemahaman terhadap kontrol diri dan kenakalan remaja. Pada Gambar 2a dan b narasumber memberikan pemahaman kepada Siswa mengenai hubungan kontrol diri dengan tingkat kenakalan remaja.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptives							
			N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Pre Test	Kenakalan	39		104.385	8.45	1.353	0.081
Remaja							

Post Test Kenakalan Remaja	39	89.718	8.712	1.395	0.097
----------------------------	----	--------	-------	-------	-------

Tabel 1. menunjukkan bahwa data yang dapat dianalisis sebanyak 39 siswa, dimana nilai rerata kenakalan remaja sebelum diberikan psikoedukasi sebesar 104.128 dan setelah diberikan psikoedukasi lalu dilakukan pengukuran yang terlihat menurun menjadi 89.718. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kenakalan remaja pada siswa SMA setelah diberikan psikoedukasi.

Tabel 2. Uji Asumsi

Test of Normality (Shapiro-Wilk)

		W	p
Pre Test Kenakalan Remaja	Post Test Kenakalan Remaja	0.968	0.321

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa pengecekan asumsi normalitas data (Shapiro-Wilk) tidak signifikan $P = 0.321 > 0.05$. Hal ini menandakan data terdistribusi normal.

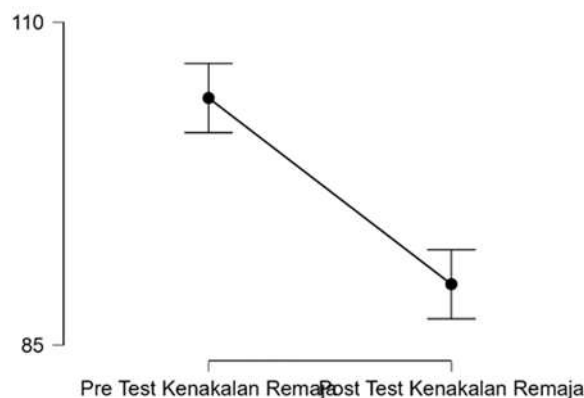
Tabel 3. Uji Hipotesis

Paired Samples T-Test

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Mean Difference	SE Difference	Cohen's d	SE Cohen's d
Pre Test Kenakalan Remaja	Post Test Kenakalan Remaja	7.732	8	<.001	14.667	1.897	1.238	0.294

Note. Student's t-test.

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan hasil uji-t sampel berpasangan terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman siswa sebelum psikoedukasi kenakalan remaja dan sesudah psikoedukasi kenakalan remaja dengan perbedaan rerata 14.667 (Mean Difference), t score = 7.732 dan $p = 0.001 < 0.05$. Nilai Cohen's d menunjukkan adanya efek yang besar yaitu 1.238. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kenakalan remaja pada siswa SMA setelah diberikan psikoedukasi dapat dilihat pada grafik 1 dibawah ini.



Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) yang berjudul “Hubungan antara *self control* dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja terdapat hubungan positif antara *self control* dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Adanya perbedaan yang signifikan pada pemahaman siswa sebelum psikoedukasi kenakalan remaja dan sesudah psikoedukasi kenakalan remaja, ini menunjukkan bahwa adanya penurunan kenakalan remaja pada siswa SMA setelah diberikan psikoedukasi.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Psikoedukasi ini adalah kegiatan yang dilakukan dalam psikoedukasi sesuai dengan metode pelaksanaan yang dirancang. Dengan pemberian psikoedukasi remaja memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan *self control* dengan kenakalan remaja. Psikoedukasi Keterampilan *self control* memberikan dampak positif dalam menyelesaikan permasalahan remaja yakni dapat meminimalisir tingkat kenakalan remaja. Selanjutnya, agar kegiatan ini memiliki dampak positif jangka

panjang, maka diharapkan agar siswa menerapkan keterampilan *self control* yang dirasakan dengan teknik-teknik yang telah diajarkan dalam kegiatan psikoedukasi. Sebaiknya koordinasi antara tim psikoedukasi, guru, dan siswa dapat dipersiapkan dengan matang agar kebutuhan siswa dalam need assessment dapat terpenuhi melalui kegiatan ini. Hal ini dapat digambarkan dari adanya perubahan dari nilai pre test dan post test. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemberian materi *self control* dan kenakalan remaja membawa pengaruh lebih baik untuk pemahaman siswa.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA Al-Islam Krian yg telah berpartisipasi dlm kegiatan psikoedukasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Azzahra, T. S. B., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Kenakalan pada remaja: Bagaimana peranan kontrol diri ? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), Article 1.
- Febrianti, K. U., & Indrawati, E. (2023). Kematangan Emosi dan KontrolDiri dengan Kenakalan Remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 142–148. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3368>
- Karlina, L. (2020). FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), Article 1.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 362–373.
- Suri, S. I., Damaiyanti, S., & Gita, L. P. (2022). *HUBUNGAN SELF CONTROL DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMK PEMBINA BANGSA KOTA BUKITTINGGI. 1.*
- Lastri, S., Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan

- Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.32493/JLS.v2i1.p15-24>
- Putri, D. A. J. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Kontrol Diri dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i1.4860>
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2). <https://scholar.archive.org/work/dqjhlohqobaa7e3ku67gvdzfm4/access/wayback/http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/4567/pdf>
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Psyche 165 Journal*, 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Ardianti Restianty, R., & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- Sriwahyuni, N. (2017). HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN MABAR HILIR. *PSIKOLOGI KONSELING*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9633>
- Supriyadi, I. (2019). Sosialisasi Kenakalan Remaja Milenial. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37849/mipi.v2i2.172>
- Abidin, Z., & Wijayanti, I. (n.d.). Peranan Pendidikan Moral Dan Kontrol Diri Lawrence Kohlberg Dalam Penanggulangan Anarkhisme Remaja. 6(2), 2022.
- Dzakkii, A. S., Soesanto, E., & Kurniawan, R. (2023). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA. *JIP*, 1, 1264–1272.

- Maiseptian, F., & Dewita, E. (n.d.). SELF CONTROL MAHASISWA PEREMPUAN PENGGUNA SMARTPHONE SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM. *JOURNAL*, 11(1), 2021.
<http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
- Netrawati. (2018). *Upaya guru bk untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional*.
- Oktaviani Za, O., & Satria, I. (n.d.). *Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Oleh* (Vol. 4, Issue 3). <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Rusdiyanti, I., Fahrurazi, S. A., Fakultas, K., Masyarakat, U., Islam, K., Arsyad, M., & Banjari, A. (n.d.). *FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KENAKALAN PADA REMAJA DI YAYASAN “WAGAS LIMPUA” BANJARMASIN (Factors That Exercise The Acts Of Adolescents In The Banjarmasin “Wagas Limpua Foundation”)*.